

KOREOGRAFI KRIDHA MANGGALA KARYA DWI MARYANI

Debita Emy Rachmawati

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Matheus Wasi Bantolo

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

This research is a discussion about the dance Kridha Manggala by Dwi Maryani which was created based on the Javanese dance tradition of Surakarta and Poco-Poco dance. The problem in this study was the form and creation of this work. To discuss the issue using the thought of choreography according to Sal Murgiyanto, the category of contemporary dance based on tradition according to Matheus Wasi Bantolo, the form of the dish using the analysis of Janet Adshead, and the process of creation using thinking of Alma M Hawkins. The methods in this study are descriptive analytic with qualitative data, and use a choreographed approach.

The results showed that this work is a work Dwi Maryani showed that there is a combination of two elements that are Java elements and the Poco-Poco. The second combination of this element makes a fierce idea for Dwi Maryani in creating the work of Kridha Manggala. The combination of these two elements can be seen in terms of motion, music, and costumes. The process of creating this work through stages, viewing, sensing, interning, imagining or imagination, tilling, and forming. Live through the exploration, improvisation, and composition stages.

Keywords: Kridha Manggala, Dwi Maryani, choreography.

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan penelitian tentang suatu karya tari baru yang diciptakan Dwi Maryani pada tahun 2014 berdasarkan tari tradisi Jawa Surakarta dan tari Poco-Poco yang sudah menjadi bentuk olahraga senam. Karya tari itu berjudul tari Kridha Manggala. Penelitian tari Kridha Manggala menitikberatkan pada bentuk dan penciptaan karya. Penciptaan tari Kridha Manggala berdasarkan bekal dan kekayaan tradisi koreografer yaitu tari

tradisi Jawa Gaya Surakarta, sehingga merupakan karya tari kontemporer yang berangkat dari tradisi Jawa Jawa Gaya Surakarta.

Keberadaan tari kontemporer menjadi sebuah pesona tersendiri. Tari ini merupakan media pembaruan dari tari sebelumnya, bahkan menjadi sebuah trend tersendiri. Dwi Maryani dalam beberapa karya yang di lombakan pada LSP2N mengkombinasikan gerak dua langkah kanan dan kiri atau biasa disebut *step* Poco-Poco dengan gerak tari Jawa untuk

menciptakan gerak baru.

Keberadaan tari kontemporer, salah satu pendukung perkembangannya yaitu dengan adanya festival maupun lomba yang dapat memicu semangat dan melahirkan penata tari muda dalam menyongsong masa depan tari di Indonesia (Supriyanto, 2015:66). Contoh perlombaan yang dapat melahirkan semangat juang koreografer muda adalah Lomba Senam Poco-Poco Nusanatara (LSP2N). Perlombaan tersebut diikuti oleh Dwi Maryani yang menciptakan karya tari Kridha Manggala bertemakan keprajuritan.

LSP2N sudah diselenggarakan pada setiap tahunnya mulai tahun 2001- hingga sekarang dengan diikuti peserta dari Sabang sampai Merauke. Pada tahun 2014 Dwi Maryani menciptakan karya tari bertemakan keprajuritan pada lomba LSP2N. Karya tari Kridha Manggala terdapat unsur tradisi sebagai salah satu peraturan untuk mengikuti lomba.

Karya ini terdapat gerak Poco-Poco dan gerak Tari Tradisi Jawa Gaya Surakarta. Adapun pemakaian properti sebagai pendukung sajian karya tari Kridha Manggala menggunakan *watang/toya*. Tari Kridha Manggala ditarikan oleh 9 penari, 4 penari laki-laki dan 5 penari perempuan. Dari segi musik tari saat pertunjukan memakai rekaman musik yang mana di dalamnya terdapat iringan gamelan dengan lirik pada lagu Goyang Poco-Poco.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengalaman penulis yang merupakan salah satu penari tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani, serta keterlibatannya dalam penciptaan,. Sejak awal mengikuti lomba hingga sekarang,

karya tari Kridha Manggala merupakan karya terpilih Dwi Maryani karena meraih juara 1 dalam perlombaan, sehingga karya tari Kridha Manggala dipilih menjadi pembahasan pada penulisan ini. Selain itu tari Kridha Manggala menjadi bahan ajar mata kuliah Non- Tradisi di jurusan Tari ISI Surakarta, sebagai pengganti materi *aerobic dance*. Tari Kridha Manggala tampil dalam acara opening World Dance Day (WDD) tahun 2018, dengan perbedaan jumlah penari tidak lagi 9 penari, akan tetapi 25 penari untuk memenuhi lapangan rektorat ISI Surakarta.

Penelitian ini menekankan pada pendiskripsian karya tari Kridha Manggala berdasarkan elemen-elemen pertunjukan dan penciptaannya yang menggunakan unsur-unsur tari tradisi Jawa Gaya Surakarta. Unsur- unsur tari tradisi Jawa Gaya Surakarta dalam penelitian karya ini menjadi bagian bentuk dan penciptaan tari Kridha Manggala.

PENCIPTAAN KARYA KRIDHA MANGGALA PADA LSP2N

Penciptaan sebuah karya tari terdapat beberapa faktor yang dapat membangun rasa koreografer untuk mencipta sebuah karya. Faktor- faktor dalam penciptaan sebuah karya meliputi, dorongan pencipta dan ide penciptaan. Penciptaan karya yang dilakukan oleh Dwi Maryani dalam tari Kridha Manggala terdiri dari, dorongan pencipta, ide penciptaan, dan terakhir adalah unsur-unsur Jawa pada karya tari Kridha Manggala yang merupakan hasil dari proses penciptaan pada karya tersebut.

Dorongan Mencipta

Ide penciptaan karya tari Kridha Manggala oleh Dwi Maryani berawal dari informasi mengenai lomba LSP2N oleh Martijanto kepada Dwi Maryani. Ajakan mengikuti lomba tidak hanya oleh Martijanto saja, didapati pula dari Supi, guru *Ballroom Dance* asal kota Yogyakarta. Informasi tentang LSP2N mendapatkan respon baik, yaitu Dwi Maryani berkeinginan mengikuti lomba LSP2N sebagai perwakilan provinsi Jawa Tengah. Tujuan Dwi Maryani keikutsertaannya dalam lomba LSP2N ialah menambah pengalaman bagi dirinya sendiri dan penari yang juga mahasiswa program studi seni tari ISI Surakarta.

Karya tari yang bertujuan mengikuti lomba LSP2N, ialah karya tari mengkreasi (*create*) gerak Poco-Poco (dua langkah samping kanan dan kiri) dengan tari tradisional. Hal tersebut menjadi ketertarikan Dwi Maryani mencipta karya tari baru. Berangkat dari persoalan diatas, pada tahun 2014 Dwi Maryani menciptakan karya tari Kridha Manggala dipentaskan pertama kali guna mengikuti lomba LSP2N.

Ide penciptaan karya tari Kridha Manggala muncul setelah melihat video perlombaan LSP2N oleh peserta kontingen lain. Pada video itu terlihat bahwa peserta membawakan karya tari dengan menggabungkan gerak Poco-Poco dengan tarian tradisi khas kota masing-masing peserta. Sebagai contoh kontingen asal Papua dalam karyanya, Poco-Poco berpadu dengan unsur-unsur Papua yang terlihat pada kostum tari, gerak tari, properti tari, serta iringan tari sehingga menambah rasa semangat serta sebagai identitas kelompok asal Papua. Dwi

Maryani sebagai orang Surakarta, maka memasukan unsur-unsur Jawa pada tari Kridha Manggala. Sebelum memulai proses eksplorasi gerak, pertama-tama melihat video peserta lomba LSP2N yang mendapat juara pada tahun-tahun sebelumnya. Memperhatikan dari segi gerak, rampak, teknik gerak, keserasian antara gerak, musik, kostum, properti, dan juga tema yang dibawakan.

Ide Karya Tari Kridha Manggala

Sebelum memulai proses eksplorasi dan latihan, hal pertama yang harus dipikirkan oleh koreografer adalah ide. Ide dalam menggawali suatu penciptaan karya dirangsang oleh beberapa hal-hal yang menjadikannya sebagai inspirasi oleh seorang koreografer. Karya tari Kridha Manggala ciptaan Dwi Maryani telah melalui proses dalam menemukan maupun menentukan ide.

Ide Isi

Koreografi Poco-Poco Karya Dwi Maryani yang kedua berjudul tari Kridha Manggala menggambarkan para prajurit *toya* atau *watang* yang ada pada Kraton Kasunanan Surakarta berlatih perang memeranggi musuh dan para penjajah. Pada karya tari Kridha Manggala koreografer terinspirasi dari Tari Gaya Surakarta Gagah yang berjudul tari Prawira Watang. Tari Prawira Watang menceritakan tentang prajurit *watang* yang gagah dan berani dalam menghadapi lawan maupun penjajah demi membela negaranya.

Gerak tari yang terdapat pada tari Prawira Watang terdapat serangkaian jurus yang menimbulkan kesan gagah dan lincah, dari situlah Dwi Maryani tertarik

untuk memasukkan beberapa gerakan tari Prawira Watang pada karya tari Kridha Manggala. Karya ini terbagi menjadi tiga babak, babak pertama terdiri dari adegan pembukaan, babak kedua memainkan *toya* (jurus), dan babak ketiga perangan.

Gerak

Gerak-gerak tari pada Kridha Manggala karya Dwi Maryani yang berjudul tari Kridha Manggala terdapat dua unsur, yaitu unsur Poco- Poco dan unsur Jawa. Dua unsur tersebut dipilih Dwi Maryani sebagai aturan main dalam mengikuti lomba LSP2N. Unsur Poco-Poco digunakan dalam tari Kridha Manggala sebagai aturan pokok dari segi gerak dalam mengikuti lomba tersebut. Unsur Jawa dipilih koreografer dalam karya ini sebagai identitas Dwi Maryani menjadi perwakilan lomba asal Provinsi Jawa Tengah.

Tata Rias dan Busana

Tata busana yang dikenakan oleh para penari Kridha Manggala dalam lomba LSP2N terinspirasi dari tokoh Pandawa serial Mahabarata yang tayang di acara TV swasta ANTV. Dimana busana yang dikenakan pemain pada film tersebut terlihat gagah dan mewah, dari situlah Dwi Maryani mendapatkan inspirasi membuat kostum menyerupai tokoh Pandawa. Penambahan unsur Jawa dari segi kostum, Dwi Maryani memakai kain Batik pada rompi dan bagian bawah (*badong* dan *boro samir*). Terdapat penambahan aksesoris atau ricikan untuk menambah unsur Jawa pada kostum seperti: *iket*, *sumping kudup*, *gelang*, *klat bahu*. Sebagai koreografer dan penata busana, Dwi Maryani memiliki tujuan

selain untuk memasukan unsur Jawa, kain Batik digunakan sebagai bentuk apresiasi terhadap kain Batik sebagai kearifan lokal yang patut untuk kita lestarikan.

Suara

Iringan tari yang digunakan dalam karya tari Kridha Manggala saat mengikuti lomba LSP2N diwajibkan menggunakan iringan dalam bentuk *file* atau CD. Maka dari itu Dwi Maryani mengambil langkah untuk rekaman, dibantu oleh penata musik Dwi Suryanto dapat mempermudah proses penciptaan karya tari Kridha Manggala.

Proses garap musik karya tari Kridha Manggala yaitu dengan merekam tabuhan gamelan Jawa secara *live*, saat rekaman berjalan para penari ikut bergerak untuk menyesuaikan tempo, awal masuk gerakan, membangun rasa, dan membatasi musik supaya tidak lebih dari lima menit. Sesudah rekaman musik gamelan, dilanjutkan dengan proses edit dan *burning* ke bentuk CD. Ada satu hal yang perlu diperhatikan yaitu vokal, koreografer menginginkan terdapat vocal lagu Poco-Poco pada iringan tersebut. Maka terciptalah iringan ini, menurut Dwi Maryani dirinya seakan-akan cover lagu Poco-Poco yang dipopulerkan oleh Yopie Lathul menjadi lagu Poco- Poco versi Jawa.

PROSES PENCIPTAAN KARYA KRIDHA MANGGALA PADA LSP2N

Proses penciptaan suatu karya diawali dengan adanya ide penciptaan seorang koreografer. Ide atau gagasan tari merupakan hal mendasar dari bagian tari yang memperlihatkan unsur psikologi yang tersirat pada sisi emosional dari

pencipta tari (Supriyanto, 2015:57). Ide penciptaan sebagai dasar untuk menentukan sebuah karya harus dapat dipahami oleh pelaku didalamnya guna memperlancar proses penciptaan. Dwi Maryani dalam karya Kridha Manggala dalam mengikuti lomba LSP2N mempunyai peranan penting dalam proses penciptaan yang meliputi ide gagasan penciptaan, pemilihan penari, vokabuler-vocabuler gerak serta iringan tarinya.

Terciptanya karya tari Kridha Manggala melalui beberapa tahap proses. Proses suatu karya menuntut kreativitas seseorang yang dapat berkembang karena beberapa faktor, menurut Alma M. Hawkins dalam buku yang berjudul *Creating Throung Dance* menyatakan bahwa: Pengalaman-pengalaman tari membantu proses kreatif yang dapat yang diklarifikasi menjadi tiga yaitu, eksplorasi, improvisasi dan komposisi (1990:26). Proses penciptaan karya Kridha Manggala oleh Dwi Maryani akan dijabarkan lebih detail pada sub-bab di bawah sesuai dengan pendapat Alma M.Hawkins diatas.

Eksplorasi

Tahap eksplorasi gerak yang dilakukan Dwi Maryani merupakan proses terstruktur. Terbukti dengan sebelum latihan, Dwi Maryani selalu memberi vokabuler gerak pada penari atau bisa disebut dengan *transfer of skill* dari Dwi Maryani sebagai koreografer kepada penari. Beberapa contoh *transfer of skill* diantaranya sebagai berikut. Pada saat proses latihan berlangsung, Dwi Maryani mengajarkan gerak step dua langkahkanan kiri kepada penari sesuai dengan ketukan irama. Dwi Maryani juga mengajarkan teknik cara memainkan

properti *watang/toya* kepada penarinya. Dwi Maryani selaku koreografer juga mempertimbangkan gerak langkah Poco-Poco dengan tehnik permainan properti *toya*. Apabila penari tidak mengalami kesulitan maka gerakan dan permainan *toya* akan lebih dikembangkan, seperti dilempar, tendang, dan disusun sebagai pijakan untuk dinaiki seperti bentuk Piramida.

Improvisasi

Dwi Maryani berusaha untuk mengoptimalkan kemampuan para penari, serta menentukan penempatan dan peran masing-masing penari sesuai kemampuan dan keterampilan yang dimiliki para penari. Dwi Maryani sebagai koreografer bertanggung jawab atas ide penciptaan serta berbagai upaya perwujudan elemen-elemen penunjang koreografi Kridha Manggala.

Dwi Maryani mempunyai peranan dalam menentukan proses penyusunan gerak tari, dan pada penyajian karya tari Kridha Manggala. Karya tari Kridha Manggala dalam proses penciptaanya selalu ada ide-ide kreatif yang muncul pada saat itu juga. Sebagai contoh gerak penari, berawal dari keisengan salah satu penari Lakasan Friadmaja melakukan salah satu gerakan sambil mengucap vokal "asik-asik", kemudian menjadi materi bahan pengkayaan dalam karya Kridha Manggala. Improvisasi Dwi Maryani dalam berposes tidak berhenti dari situ saja, contoh lain diantaranya ketika penari mengekspresikan hasil gerakan yang sudah disepakati kepada Dwi Maryani, Dwi Maryani selalu mengembangkan gerak tersebut diluar pemikiran para penari. Sebagai contoh saat

mempresentasikan gerakan langkah kaki *cha cha* kedepan membawa properti *toya*, oleh Dwi Maryani gerakan tersebut dikembangkan lagi dengan gerakan memutar bahu dan *lenggut*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan rangkaian gerak lebih indah dan menciptakan rasa semangat pada karya tari Kridha Manggala.

Improvisasi dapat dikatakan mempunyai kehidupannya sendiri, apabila seseorang cukup terbuka dan selalu membiarkan situasi dari pada mencoba memaksanya (Hawkins,2003:70). Para penari dibiarkan untuk bergerak dengan konsep yang sudah dijelaskan sebelumnya, sehingga tugas koreografer hanya menata gerak yang digunakan (Maryani, wawancara, 14 Januari 2019). Pada proses penciptaan karya tari Kridha Manggala jangan sampai para penari mempunyai tekanan batin seperti takut, canggung, maupun malu dalam improvisasi karna akan mengurangi konsentrasi, serta membatasi kreatif penari.

Komposisi

Tujuan akhir dari pengalaman yang diarahkan sendiri berupa eksplorasi, improvisasi, dan memberikan bentuk atau komposisi adalah suatu proses penciptaan tari. Kebutuhan dalam membuat komposisi lahir dari hasrat manusia untuk memberi bentuk apa yang ia temukan. Pada komposisi yang dilakukan secara spontan, masih penting dan didukung dengan proses pemilihan, pengintrasian, dan penyatuan.

Pemilihan Gerak

Pemilihan gerak, pemilihan musik, serta pemilihan musik dan pemilihan

gerak menjadi satu kesatuan karya tari. Pemilihan vokabuler- vokabuler yang sebelumnya sudah dipilih dengan melakukan berbagai tahap, kemudian menggabungkan vokabuler-vokabuler gerak menjadi kesatuan gerak yang utuh. Setelah gerak vokabuler-vokabuler sudah didapat oleh para penari, kemudian vokabuler-vokabuler disambung menjadi satu rangkaian gerak tari untuk mencari kesinambungan antar vokabuler-vokabuler gerak. Tidak jarang saat penyeleksian gerak pada karya tari Krida Manggala, Dwi Maryani mengurangi dan menambahkan, bahkan menambah vokabuler gerak baru terjadi.

Penyatuan atau Pengintegrasian

Penyatuan atau penggabungan obyek yang berbeda (musik dan gerak) hingga menjadi satu-kesatuan utuh. Proses penggabungan gerak dan musik karya tari Kridha Manggala melalui beberapa tahap, mulai dari eksplorasi vokabuler gerak, penggabungan vokabuler gerak, dan menjadi kesatuan gerak utuh hingga proses penggabungan gerak dengan musik.

Setelah gerak tari ditentukan, tahap selanjutnya adalah proses penggabungan gerak tari dengan musik. Karya tari Kridha Manggala menggunakan rekaman musik *live*, seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai musik karya tari Kridha Manggala. Pada pertengahan proses eksplorasi gerak, Dwi Maryani mendatangkan penata musik untuk menyaksikan proses tersebut. Waktu penari mempresentasikan gerak kepada koreografer, penata musik mengamati sambil memikirkan notasi musik untuk karya tari Kridha Manggala. Pada tahap

penciptaan karya tari Kridha Manggala ketukan musik menyesuaikan dengan kebutuhan ketukan gerak tarinya. Sebagai contoh pada musik tari Kridha Manggala, terdapat vocal yang menyanyikan lagu “Goyang Poco-Poco”, saat vocal tersebut bersamaan dengan gerakan inti yang dilakukan pada empat arah hadap (depan, samping kiri, belakang, dan samping kanan) sama identik.

Proses penggabungan gerak dan musik karya tari Kridha Manggala menemui kendala-kendala saat proses penggabungan. Kendala yang ditemui pada saat proses, yaitu antara gerak dan musik kurang menyatu. Adapun musik yang tidak sesuai dengan ketukan gerak penari, dan ada juga musik kurang mendukung suasana, sehingga penata musik perlu menata ulang atau diedit kembali musik yang telah dia buat.

Pembentukan

Dwi Maryani dalam menciptakan karya tari Kridha Manggala dari keinginannya ikut serta dalam lomba LSP2N, selanjutnya mencari tau suasana pada perlombaan sebelumnya melalui video.

Berdasarkan penglihatan Dwi Maryani pada video lomba tahun sebelumnya. Dwi Maryani mulai merenung tentang apa yang ia lihat sehingga menghasilkan temuan-temuan baru berupa nilai-nilai yang disampaikan pertunjukan tersebut. Berangkat dari hasil amatan yang dilakukan dan pengalaman Dwi Maryani dalam berkarya sebelumnya masih menjadi rumit, hal ini yang mendesaknya untuk mencipta karya baru kedalam bentuk yang lebih bermakna (karya seni pertunjukan). Dalam

menyusun karya seni didalamnya terdapat elemen-elemen penyusunnya yang meliputi ide garap, imajinasi tentang ide garap, menuangkan ide garap kedalam bentuk gerak yang didalamnya meliputi (proses eksplorasi, improvisasi, dan komposisi) dan pembentukan yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya.

Unsur-Unsur Tari Jawa dalam Karya Tari Kridha Manggala

Unsur-unsur Tari Jawa Gaya Surakarta pada tari Kridha Manggala terdapat pada gerak, penari, rias busana, dan iringan tari. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur Jawa dalam tari kridha manggala saat dilombakan pada LSP2N.

Gerak

Unsur-unsur Jawa dapat dilihat dari gerak yang dilakukan oleh para penari Kridha Manggala memainkan properti *watang/ toya*. Gerak tari pada karya tari Kridha Manggala sebagian besar meniru gerak jurus pada Tari Gagah Gaya Surakarta yang berjudul Tari Prawiro Watang.

Pola Gerak Pembuka/opening

Gerak tari Jawa pada karya tari Kridha Manggala menggunakan gerak *trecet, tranjalan, tusuk toya, onjlang, hoyong* kanan dan kiri. Gerak-gerakan tersebut dibawakan oleh para penari sama seperti halnya menarikan tari Jawa pada umumnya, dari sikap berdiri (*ndegeg*), *tanjak putra gagah*, dan *posisi toya*.

Pola Gerak Inti

Pola gerak inti dalam karya tari Kridha Manggala terdapat gerakan jurus pada tari prawiro watang, akan tetapi

digarap menggunakan step langkah poco-poco dan beberapa gerakan *ballroom dance* seperti *cha-cha*, *kick box step*, *salsa*, dan *swing*.

Pola Gerak Penutup

Pola gerak pada penutupan karya tari kridha manggala terdapat unsur tari jawa seperti *onclang*, *lumaksana gagah*, *glebangan*, *tranjal* digarap sedemikian rupa oleh koreografer dengan iringan tari yang memuncak menjadi klimaks pada akhir dari sajian tari kridha manggala.

PENUTUP

Karya tari Kridha Manggala merupakan karya oleh Dwi Maryani yang diciptakan guna mengikuti Lomba Senam Poco-Poco Nusantara (LSP2N), sebagai perwakilan kontingen provinsi Jawa Tengah Tahun 2014.

Tari Kridha Manggala merupakan sebuah karya tari oleh Dwi Maryani yang dijabarkan melalui bentuk sajian, ide, dan proses penciptannya. penciptaan karya ini terdiri dari tari Jawa Gaya Surakarta dan tari Poco-Poco.

Bentuk sajian karya tari Kridha Manggala adalah hasil kesatuan menyeluruh dari berbagai faktor yang saling berhubungan di antara elemen-elemen tari seperti; penari, gerak, tata visual, dan suara. Pelaku karya ini terdiri dari sembilan orang penari, penari laki-laki maupun penari perempuan. Gerak dalam karya tari Kridha Manggala menggabungkan gerak tari Jawa Surakarta dengan gerak tari Poco-Poco. Musik dalam karya ini memadukan iringan lagu "Goyang Poco-Poco" yang dipopulerkan oleh Yophie Lathul, dengan iringan karawitan Jawa. Rias dan busana

menggunakan rias natural, sedangkan busana yang digunakan ialah busana prajurit sesuai tema cerita yang dibawakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adshead, Janet. 1988. *"Dance Analysis Theory and Practice"*. London: Cecil Court.
- Aisaripah. 2011. Pembelajaran Gerak Ritmik Melalui Irama Musik Poco-Poco Pada Siswa Kelas IV SDN Mekarsari Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat. Skripsi. Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.
- Astarinny, Dinar Ayu. 2013. Koreografi Indonesia Jaya di Grup Tari Kinarya Soerya Sumirat Pura Mangkunegaran. Skripsi. Surakarta: Institut Seni Indosesia Surakarta.
- Hadi, Y Sumadyo. 2006. "Seni dalam Ritual Agama", Yogyakarta: Pustaka.
- Hapsari, Indri. 2012. Kajian Koreografi Teater Musikal Tusuk Konde, Skripsi Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hawkins, Alma M. 1959. *"Creating Thought Dance"*. Medison: Univercty of Winconsin.
- _____. 1990. *"Mencipta Lewat Tari (Terjemahan Sumandyo Hadi)"*, Yogyakarta: ISI Press.
- Kussudiardja, Bagong. 1983. *"Dari Klasik Hingga Kontemporer"*, Yogyakarta: Padepokan Press.

- Maryani, Dwi. 2004. Subur Deskripsi Karya Tugas Akhir, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Meri, La. 1986. *"Element-lememnt Dasar Komposisi Tari (Terjemahan) Soedarsono"*, Yogyakarta:Legalilo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *"Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari"*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pramutono, RM. 2003. *"Menyikapi Fenomena Dancing Bodies (Sebuah Pencarian Kategori Sosiologi Pada Dunia Seni Tari) Dalam Seni"*, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, Vol. IX: 04, Juli. Prihatini, Nanik Sri, dkk. 2007 *"Joged Tradisi Gaya Kasunan Surakarta"* Surakarta: ISI Press.
- Putri, Modesta Virginia. 2015. Patah Ati Dalam Karya Tari Kembang Argoyoso, Surakarta:ISI Press.
- Soedarsono. 1976. *"Mengenal Tari-Tari Rakyat Di Daerah Yogyakarta"*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1991. *"Pengantar Pengetahuan Tari"*, Yogyakarta: ISI Press Surakarta.
- Strinati, Dominic. 1992. *"Popular Culture"*. Yogyakarta: Ar.Russ Media.
- Sumaryono dan Endo Suanda. 2005. *"Tari Tontonan"*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian.
- Supriyanto, Eko. 2015. Perkembangan Gagasan Dan Pembentukan Bentuk Serta Kreativitas Tari Kontemporer Indonesia (Periode 1990-2008), Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Supriyono, Yuli. 2014. Kamiyati Lengger Dari Banjarwaru Kabupaten Cilacap (1979-2014), Skripsi. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Suryabrongto, BPH. 1981. *"Kawruh Joged Mataram"*, Yogyakarta: Yayasan Among Beksa Yogyakarta.
- Theresa, Ria Maria. 2015. Intervensi Tari Poco-Poco Terhadap Fungsi Disekutif Penyandang DM Tipe 2 dengan Hendaya Kongnitif Ringan Melalui Perbaikan Fungsi dan Plastisitas Neuron. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Triyono, Agus. 2013. Tari Gathutkaca Pregiwa Versi Jamrud-Gembong dalam Resepsi Perkawinan di Surakarta. Skripsi. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Wasi Bantolo, Matheus. 2016. *"The Spirit of Bedhaya in Contemporary Dance"*, Pusat Studi Tari Dunia (Center for World Dance Studies), Surakarta : Institut Seni Indonesia Surakarta.

Narasumber

Dwi Maryani (55 tahun), seniman

Lily G Karmel (50 tahun), ketua LSP2N.

Martijanto (50 tahun), seniman.

Matheus Wasi Bantolo (43 tahun),
seniman.

Alfianto (47 tahun), koreografer.

Supi (53 Tahun), penari dan pelatih
baalroom dance dan *line dance*.